

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberagaman budaya adalah salah satu ciri khas yang ada di dunia, dengan berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa negara Indonesia memiliki keragaman yang sangat besar mulai dari ras, suku bangsa, hingga Bahasa. Keragaman budaya Indonesia berasal dari kebudayaan lokal yang terus tumbuh dan berkembang di masyarakat. Seiring berjalannya waktu, perkembangan kebudayaan memiliki peran dan fungsi untuk meningkatkan semangat nasionalis. Hal ini disebabkan karena budaya lokal membawa nilai-nilai sosial yang perlu diterapkan oleh masyarakat Indonesia secara luas (Umam, 2021).

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Kebiasaan tersebut terbentuk karena adanya pengaruh dari luar seperti tuntutan hidup, latar belakang budaya, keadaan geografis habitat, perpindahan tempat dan perkembangan zaman. Rakhmat dalam (Amalia & Nurussa'adah, 2021) menyatakan bahwa kebiasaan inilah yang kemudian lazim disebut dengan budaya. Budaya berisi tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya layaknya kompas bagi arah perilaku yang menuntun cara berpikir dan berperasaan individu. Ketika individu berada dalam budaya yang berbeda, ia akan mengalami kesulitan ketika kompas yang digunakannya tidak menunjukkan arah yang sama dengan kompas budaya tempat mereka tinggal sebelumnya. Adaptasi budaya sendiri merupakan sebuah proses individu dalam memadukan kebiasaan pribadinya dan adat istiadat agar sesuai dengan budaya tertentu. Gegar budaya (*culture shock*) merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi dalam beradaptasi (Hasbi, 2023).

Gegar budaya dianggap sebagai salah satu tantangan dalam konteks komunikasi antar budaya. Terlebih di era globalisasi seperti saat ini, dimana dunia seakan tanpa batas dan memungkinkan pertemuan antar satu budaya dengan budaya lainnya. Dalam perkembangannya, globalisasi mempengaruhi berbagai bidang dalam kehidupan tak terkecuali pada bidang pendidikan. Globalisasi semakin membuka peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih layak, salah satunya yaitu membuka peluang bagi masyarakat untuk berkuliah di universitas terbaik yang mereka inginkan, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Karena itulah, saat ini semakin banyak mahasiswa perantau yang datang ke suatu daerah untuk berkuliah. n. Suryandari (dalam Nuraini, Sunendar, & Sumiyadi, 2021).

Kampus merupakan salah satu tempat terjadinya gegar budaya, apalagi mahasiswa kampus tersebut terdiri dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia tentu menjadikan kampus tersebut rentan terhadap gegar budaya. Salah satu kampus yang menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa di seluruh Indonesia, yang berasal

dari latar belakang budaya yang beraneka ragam adalah Universitas Malikussaleh. Indrianie (dalam Hasbi, 2023).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerja sama dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) menyelenggarakan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Program tersebut dibuat dengan tujuan agar mahasiswa mendapat pengalaman baru terkait dengan nilai-nilai keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa yang mungkin belum pernah di alami oleh mahasiswa selama hidupnya. Selain itu, program PMM juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kepercayaan diri, dan kepekaan sosial mahasiswa selama satu semester di perguruan tinggi tempat mahasiswa melakukan pertukaran. Sehingga diharapkan melalui program ini mahasiswa mendapatkan banyak manfaat dan pelajaran khususnya mengenai pembelajaran kehidupan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Program PMM merupakan sebuah program mobilitas mahasiswa selama satu semester untuk mendapatkan pengalaman belajar di perguruan tinggi di Indonesia sekaligus memperkuat persatuan dalam keberagaman. Proses penyesuaian diri menjadi salah satu tantangan bagi mahasiswa PMM terutama bagi mereka yang baru pertama kali memasuki daerah tempat mahasiswa melaksanakan program PMM. Mahasiswa membutuhkan penyesuaian diri karena adanya potensi gegar budaya yang dapat dialami oleh mereka. Gegar budaya ialah perasaan bingung yang dirasakan seseorang saat mengunjungi suatu lingkungan yang tidak mereka kenal/baru karena perbedaan kebudayaan, gaya hidup, atau kebiasaan sehari-hari. Aguilera & Guerrero (dalam Mufidah & Fadilah, 2022).

Tentunya, perubahan yang dialami tersebut dapat mengakibatkan seseorang mudah stress, cemas, serta berpotensi menjadi pengganggu bagi performa belajar individu. Fenomena gegar budaya pada mahasiswa yang mengikuti program PMM menjadi hambatan bagi mereka. Marshellena (dalam Mufidah dan Fadilah, 2022)

Seperti perbedaan kebudayaan di dalam proses penyesuaian diri mahasiswa Aceh yang melakukan PMM di luar Pulau Sumatera, rasa semangat serta niat belajar dalam menimba ilmu untuk dapat merasakan studinya ke perguruan tinggi terbaik yang ada di luar Pulau Sumatera selama satu semester pembelajaran, perbedaan budaya tidak mematahkan semangat belajar mahasiswa Aceh dalam meninggalkan kebudayaan asalnya dan pindah ke budaya baru hal ini dapat menyebabkan berbagai macam faktor sosial terhadap mahasiswa Aceh khususnya mahasiswa PMM *Outbond* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, seperti jauh dari rumah, orang tua, serta teman-teman dan memulai kehidupan baru sendiri. Selain itu, efektifitas dan keselarasan menjadi syarat utama dalam menerima serta menghargai perbedaan (Kompasiana, 2022).

Menurut Niam dalam (Andani, 2017) gejala yang timbul dalam gegar budaya adalah individu yang secara tiba-tiba pindah dari daerah asalnya ke daerah baru seperti mahasiswa PMM *Outbond* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh serta dapat menyebabkan rasa frustrasi, hilangnya rasa percaya diri terhadap perbedaan sosial budaya, dimana keadaan individu yang serba baru serta perbedaan sosial budaya dan hilangnya segala hal dalam kehidupan sosial dapat memicu gangguan terhadap gegar budaya.

Pada dasarnya, gegar budaya dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang ada pada diri individu. Faktor internal adalah pengaruh interpersonal dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah adanya variasi antar budaya yang berbeda serta manifestasi yang meliputi prasangka dan intimidasi biasanya hal ini terjadi pada mahasiswa PMM *Outbond* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, dimana kondisi lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya mengharuskan mahasiswa menyesuaikan diri dan menyelaraskan pola pikir dalam memahami serta menghargai perbedaan budaya agar tidak terjadi gegar budaya yang berlebihan dalam berinteraksi (Andani, 2017).

Fakta aktual yang menyatakan terjaninya fenomena gegar budaya ialah melihat kembali penelitian yang dilakukan oleh Rezky Sulhana Siregar pada tahun (2022) dengan judul Fenomena Gegar Budaya dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta, dimana salah satu informannya yang bernama Luqmanul Hakim Sihombing sebagai mahasiswa perantau dia mengalami fenomena gegar budaya seperti *depression* merasa kehilangan keluarga, teman, dan status kepemilikan ia mengatakan bahwa:

“... Jogja juga terkenal dengan slogan Kota Budaya dan mayoritas masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan yang otomatis memiliki jiwa sosial yang tinggi sedangkan di Medan mayoritas masyarakatnya acuh tak acuh dan cenderung lebih kasar”

Luqmanul juga merasa kebingungan mengenai peran, harapan, perasaan dan identitas diri ia mengatakan bahwa:

“Awalnya dari Bahasa, karena bukan orang Jawa, kemudian merasa sungkan apabila berperilaku dengan keras dan lantang karena lingkungan sekitar berperilaku halus dan lembut”

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa Mahasiswa PMM kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat dan Mahasiswa lainnya karena memiliki latar belakang yang berbeda, hal ini menyebabkan Mahasiswa PMM pada awal-awal kedatangan mereka di kampus tujuan mengalami kesulitan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, terkhususnya teman kuliah di kampus tujuan. Salah satu yang menjadi faktor penghambat bagi Mahasiswa PMM dalam beradaptasi adalah rasa takut yang menyelimuti mereka, ketakutan tidak bisa diterima di lingkungan baru karena memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda dengan tempat mereka menjalankan program PMM selama satu semester kedepan (Observasi awal, 26 Januari 2024).

Menurut wawancara awal dari Mahasiswa PMM angkata 2 di Universitas Hasanuddin dan sedang menempuh Pendidikan di Universitas Malikussaleh, program studi Ilmu Politik yaitu Mahlidayani mengatakan “Pertama kali mengikuti PMM, saya merasa takut tidak bisa berbaur dengan teman baru disana karena mayoritas agama mahasiswa Universitas Hasanuddin adalah Non-Muslim, tetapi setelah saya sampai disana ternyata tidak sesuai dengan apa yang saya bayangkan sebelumnya. Masyarakatnya sangat toleransi dan menerima kami secara terbuka” (wawancara awal, 27 Januari 2024).

Menurut Ardyles (dalam Manery dkk, 2023) gegar budaya dapat diatasi bila seorang individu mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya tempat individu berada, sehingga terjalin komunikasi yang efektif dan lancar, perasaan lebih nyaman, serta permasalahan ketegangan akibat perbedaan budaya dapat terselesaikan. Penyesuaian diri menuntut kemampuan mahasiswa untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga mereka merasa puas

terhadap diri sendiri dan lingkungan. Mahasiswa dituntut memiliki penyesuaian diri yang baik dikarenakan mahasiswa perantauan menghadapi perubahan di lingkungan baru yang berbeda adat, norma, kebudayaan, sehingga penyesuaian diri yang baik dibutuhkan agar diterima oleh masyarakat sekitar.

Terkait dengan adaptasi, salah satu mahasiswi Program Studi Sosiologi Fisip Unimal Rihadatul Nisak mengatakan “Pertama kali kesina saya takut tidak menemukan makanan yang sesuai dengan selera saya, saya kesulitan dalam hal makanan, karena saya kurang suka dengan makanan yang terbuat dari daging dan ikan oleh karena itu, untuk membeli makanan saya harus memilah terlebih dahulu karena takut diracun begitu maka dari itu, sebelum saya membeli makanan saya bertanya terlebih dahulu dengan mentor pendamping kami selama program PMM berlangsung, dalam beradaptasi disini saya membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 1-2 bulan” (Wawancara awal, 27 Januari 2024).

Dari uraian di atas yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk meneliti feneomena tersebut. Maka dari itu peneliti mengambil judul **“Penyesuaian Diri Terhadap Fenomena Gegar Budaya (*Culture Shock*) Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *Outbound* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, adapun permasalahan yang dijadikan sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya fenomena gegar budaya pada mahasiswa PMM *Outbond* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh?
2. Bagaimana proses penyesuaian diri mahasiswa PMM *Outbond* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh terhadap fenomena gegar budaya?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor dan hambatan yang mempegaruhi penyesuaian diri mahasiswa PMM terhadap sosial budaya di kampus luar pulau Sumatra.
2. Bagaimana cara penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa PMM *outbond* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, sehingga mereka dapat berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat lokal tempat mereka menjalankan Program PPM.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena gegar budaya pada mahasiswa PMM *Outbond* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri mahasiswa PMM *Outbond* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca, sebagai hasil dari pengamatan langsung tentang penyesuaian diri mahasiswa PMM *Outbond* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh terhadap lingkungan baru di kampus tujuannya menjadi satu karya ilmiah dan menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih dalam mengenai bidang penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan untuk mahasiswa PMM *Outbond* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tujuan selama satu semester, harus beradaptasi dengan masyarakat baru, budaya, dan aturan yang ada di daerah tersebut guna kedepannya bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sosial budayanya.

b. Untuk Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi masyarakat tentang penyesuaian diri mahasiswa PMM *Outbond* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.

